

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu proses yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik secara menyeluruh. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga diharapkan mampu memberikan manfaat nyata serta relevansi dalam kehidupan belajar peserta didik (Oktaviani, 2021, hlm. 4). Dalam modul capaian pembelajaran bahasa Indonesia yang disusun oleh Kemendikbud (2022, hlm. 7), dijelaskan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup dua kelompok keterampilan utama, yaitu keterampilan reseptif yang meliputi menyimak, membaca, dan memirsa, serta keterampilan produktif yang mencakup berbicara, mempresentasikan, dan menulis. Keenam keterampilan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam pembelajaran, namun salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas adalah keterampilan berbicara. Menurut Sukma., (2023, hlm. 2), keempat keterampilan ini saling berkaitan dan harus dikembangkan secara integratif karena saling mempengaruhi dalam membentuk kompetensi komunikasi peserta didik secara utuh. Namun, dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan produktif yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini karena menjadi fondasi bagi kemampuan komunikasi peserta didik di masa mendatang.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan dengan bahasa yang jelas, runtut, dan mudah dipahami pendengar. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayati.,(2024, hlm. 3), keterampilan berbicara meliputi aspek kebahasaan seperti pemilihan kosakata yang tepat, ketepatan struktur kalimat, kelancaran penyampaian, serta penggunaan intonasi yang sesuai. Dengan demikian, keterampilan berbicara memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi sehari-hari. Pentingnya keterampilan berbicara di sekolah dasar tidak dapat dipungkiri. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmawati, dkk.,(2021, hlm.), pada jenjang pendidikan dasar, kemampuan berbicara yang baik menjadi fondasi bagi perkembangan akademis dan sosial peserta didik .

Penelitiannya menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berbicara baik cenderung lebih aktif dalam diskusi kelas, mampu menyampaikan pendapat secara runtut, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, keterampilan berbicara memiliki peran penting dalam menyampaikan ide, membangun komunikasi yang efektif, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berbagai situasi interaksi (Dunggio & Halim, 2023, hlm. 2). Berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan maksud kepada orang lain secara jelas dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan pendengar (Karim, dkk., 2022, hlm. 45). Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dikembangkan sejak sekolah dasar agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi.

Secara ideal, keterampilan berbicara tidak terlepas dari dua aspek utama, yaitu aspek kebahasaan dan aspek non-kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi pengucapan, intonasi, pilihan kata, serta keruntutan dalam menyampaikan kalimat. Sementara itu, aspek non-kebahasaan mencakup keberanian, kelancaran, sikap, serta penguasaan tema yang disampaikan. Kedua aspek tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan berbicara peserta didik secara menyeluruh . Dengan demikian, bahasa juga memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi komunikasi, ekspresi, adaptasi, integrasi, dan kontrol sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat (Hira., 2025, hlm. 5). Sejalan dengan itu, keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara, menjadi aspek penting yang harus dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini karena keterampilan berbicara tidak hanya berperan dalam menyampaikan ide dan pendapat, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir serta interaksi sosial peserta didik Hidayati., (2024, hlm. 3). Namun, kenyataan di lapangan, masih ditemukan peserta didik permasalahan masih dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih perlu mendapat perhatian serius. Data PISA 2022 menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi membaca peserta didik Indonesia berada pada level 359 dari skala 1000, yang masih berada di bawah rata-rata OECD sebesar 476 menurut OECD, 2022, dalam (Perdana & Pitrianti, 2022).

Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara kemampuan literasi peserta didik Indonesia dengan standar internasional. Lebih lanjut, meskipun PISA lebih fokus pada kemampuan membaca dan matematika, data ini mengindikasikan bahwa keterampilan berbahasa secara keseluruhan termasuk berbicara perlu mendapat peningkatan yang signifikan. Menurut (Fitrianingsih., 2025, hlm. 2), literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi lisan, termasuk mengekspresikan pendapat dan berdiskusi secara efektif. Dengan demikian, hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa sekitar 70% peserta didik Indonesia tidak mencapai level kompetensi minimum dalam literasi menurut OECD, 2022, hlm. 22 dalam (Perdana & Pitrianti, 2022). Sejalan dengan itu, Kemdikbud (2022, hlm. 12) menyatakan bahwa peningkatan kualitas literasi, termasuk keterampilan berbicara, menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, rendahnya capaian literasi peserta didik juga berdampak pada keterampilan berbicara yang belum berkembang secara optimal. sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara jelas, runtut, dan mudah dipahami dalam berbagai situasi komunikasi.

Permasalahan lainya dalam keterampilan berbicara peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah rendahnya penguasaan aspek-aspek keterampilan berbicara, seperti pelafalan, intonasi, kelancaran, kebahasaan, isi pembicaraan, serta ekspresi yang belum menunjukkan hasil optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran yang tepat. Selain itu, faktor eksternal juga turut memengaruhi rendahnya keterampilan berbicara peserta didik . Pola asuh orang tua yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi secara aktif di lingkungan keluarga dapat menghambat perkembangan kemampuan berbicara. Di sisi lain, Metode pembelajaran yang belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif, serta terbatasnya penggunaan media pembelajaran, menyebabkan peserta didik kurang berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada terbatasnya kesempatan peserta didik untuk melatih kemampuan berbicara di kelas (Wulandari, dkk, 2025, hlm. 5).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III SDN Rancamalang 01 dengan jumlah 58 peserta didik, ditemukan bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang belum percaya diri ketika diminta untuk menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat di depan kelas. Peserta didik cenderung pasif, merasa malu, serta takut melakukan kesalahan saat berbicara di depan kelas. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kesulitan peserta didik dalam berbicara di depan umum kerap dipicu oleh rendahnya rasa percaya diri untuk berekspresi serta kecemasan akan kesalahan berbahasa, seperti kekeliruan tata bahasa, pemilihan kata, pelafalan, dan intonasi, sehingga peserta didik enggan tampil berbicara secara maksimal (Nani & Hendriana, 2019, hlm. 59). Selain itu, bahasa yang digunakan peserta didik masih sering bercampur dengan bahasa daerah sehingga penyampaian pesan menjadi kurang efektif. Intonasi berbicara peserta didik juga belum teratur, sehingga informasi yang disampaikan kurang jelas dan sulit dipahami. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah yang masih melekat dalam komunikasi sehari-hari turut menyulitkan peserta didik untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar (Nani & Hendriana, 2019, hlm. 59). Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik belum berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut juga diperkuat oleh pencapaian hasil belajar yang masih rendah, di mana sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan yaitu 70 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk berlatih berbicara. Sejalan dengan permasalahan tersebut, berikut ini data hasil keterampilan berbicara peserta didik kelas III SDN Rancamalang 01:

Tabel 1.1
Frekuensi dan Persentase Keterampilan Berbicara Peserta Didik

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	KKTP
1.	0–50	0	0%	70
2.	51–69	17	56,67%	
3.	70–79	10	33,33%	
4.	80-90	3	10,00%	
5.	91-100	0	0%	
Jumlah		30	100%	
Tuntas		13	43,33%	
Tidak tuntas		17	56,67%	
Nilai Rata-rata		67,8		

(Sumber: Pendidik kelas III SDN Rancamalang 01)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas III SDN Rancamalang 01 masih tergolong rendah. Dari 30 peserta didik, terdapat 13 peserta didik dengan persentase 43,33% yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70, sedangkan sebanyak 17 peserta didik dengan persentase 56,67% belum mencapai KKTP. Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta didik masih belum menguasai keterampilan berbicara sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Rendahnya keterampilan berbicara peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Peserta didik masih kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas, masih merasa malu, serta takut melakukan kesalahan dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, peserta didik masih sering mencampurkan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang efektif.

Intonasi berbicara peserta didik juga belum teratur sehingga informasi yang disampaikan kurang jelas dan sulit dipahami. Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga cenderung pasif dan hanya beberapa peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Kondisi tersebut menyebabkan keterampilan berbicara peserta didik belum terlatih secara optimal. Dengan demikian, kemampuan berbicara peserta didik masih berada di bawah KKTP yang telah ditetapkan, yaitu 70, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 67,8. Berdasarkan hal tersebut, sudah menjadi tugas pendidik untuk mengatasi permasalahan yang ada pada peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran yang lebih aktif,

interaktif, dan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk berlatih berbicara secara bertahap sehingga keterampilan berbicara dapat meningkat sesuai dengan yang dicapai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik adalah melalui kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita merupakan salah satu bentuk latihan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain secara runtut dan menarik. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar untuk mengungkapkan ide, menyusun alur cerita, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi. Bercerita memiliki peranan penting dalam melatih keterampilan berbicara karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih secara langsung dalam situasi yang lebih kontekstual. Selain itu, kegiatan bercerita juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbicara yang bersifat praktis, yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat ketepatan dalam bercerita, penggunaan tata bahasa yang benar, pemilihan kosakata, serta kelancaran dalam berbicara menjadi indikator kualitas keterampilan berbicara peserta didik (Anisa & Wardana, 2021, hlm. 118). Namun, untuk mencapai kondisi ideal tersebut, diperlukan upaya yang sistematis melalui penerapan model dan media pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal. Terkait permasalahan tersebut, diperlukan upaya pemecahan masalah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan keterampilan bicara peserta didik . Upaya yang dapat di lakukan selanjutnya dengan diterapkan melalui penggunaan model pembelajaran. Khoerunnisa (2023, hlm 2) menjelaskan bahwa pendidik memiliki peran dalam memilih serta menyesuaikan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Pemilihan model yang tepat, sesuai, dan menarik dapat membantu pendidik dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran secara lebih optimal (Albina dkk., 2022, hlm. 941). Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam mengatasi rendahnya keterampilan membaca permulaan.

Model pembelajaran yang baik dapat mendukung baik pendidik maupun peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca dasar, sekaligus melatih kerja sama dalam mengatasi kesulitan berbicara terhadap peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* (TPS). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri (*think*), kemudian berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan selanjutnya menyampaikan hasil diskusi kepada kelas (*share*). Melalui tahapan tersebut, peserta didik dilatih untuk mengemukakan ide, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat secara lisan dengan lebih percaya diri. Model *Think pair share* memiliki keunggulan dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik karena memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model *Think pair share* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, baik dari segi kelancaran maupun kepercayaan diri Goreti dkk (2025, hlm. 2). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model *Think pair share* terhadap keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar (Harahap & Lubis, 2025, hlm. 5). Lebih lanjut, penerapan model *Think pair share* juga terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran serta mengurangi kecemasan berbicara karena proses berbicara dilakukan secara bertahap, dimulai dari diskusi dalam kelompok kecil sebelum disampaikan di depan kelas (Wulandari, 2024, hlm. 4). Dengan demikian, model *Think pair share* tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain model pembelajaran, penggunaan media juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara. Media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik serta memudahkan peserta didik dalam memahami informasi yang disampaikan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media boneka tangan. Media boneka tangan merupakan media pembelajaran yang digunakan dengan cara dimainkan menggunakan tangan untuk menyampaikan cerita atau dialog.

Media boneka tangan dipilih karena memiliki bentuk yang menarik sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan tokoh boneka. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat melatih intonasi serta ekspresi saat bercerita. Selain itu, boneka tangan juga dapat berperan sebagai teman bermain anak, sehingga anak merasa lebih nyaman dalam berbicara dan lebih mudah mengungkapkan ide atau pikiran mereka (Rahayu, Hidayat, & Musa, 2020, hlm. 3). Sejalan dengan itu, adapun menurut Qondias,(2025, hlm. 786) menyatakan bahwa Media boneka tangan layak digunakan sebagai media pembelajaran karena dapat membantu mengembangkan aspek kemampuan berbicara anak usia dini. Penggunaan media ini memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih aktif dalam berinteraksi dan mengekspresikan ide melalui kegiatan bercerita, sehingga kemampuan berbicara anak dapat berkembang secara optimal. Penggunaan media ini dapat membantu peserta didik mengurangi rasa malu karena perhatian tidak sepenuhnya tertuju pada diri peserta didik, melainkan pada karakter boneka yang dimainkan. Selain itu, media boneka tangan juga dapat meningkatkan minat belajar, kreativitas, serta kemampuan ekspresi peserta didik dalam berbicara.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* yang dipadukan dengan media boneka tangan diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan interaktif. Kombinasi antara model dan media ini memungkinkan peserta didik untuk berlatih berbicara secara bertahap, sehingga keterampilan berbicara peserta didik dapat meningkat secara optimal. Keefektifan penggunaan media dalam meningkatkan keterampilan berbicara telah dibuktikan melalui berbagai penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Mardianti, dkk, (2026, hlm. 101) Keefektifan penggunaan media dalam meningkatkan keterampilan berbicara telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Penggunaan media pembelajaran seperti audio visual dan media cerita terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara signifikan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri dkk.,(2025, hlm. 6) menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan media boneka tangan mengalami peningkatan keterampilan berbicara yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan media boneka tangan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitiannya, mereka

membuktikan bahwa penggunaan media boneka tangan efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara. Temuan mereka menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih berani dan lebih percaya diri untuk berbicara setelah menggunakan boneka tangan dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa media boneka tangan dapat membantu peserta didik yang memiliki kecemasan berbicara untuk lebih tenang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, kombinasi antara model pembelajaran kooperatif dengan media pembelajaran yang menarik terbukti dapat memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang dipadukan dengan media mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan model saja atau media saja. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara model dan media yang tepat dapat menciptakan sinergi yang positif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Sejalan dengan itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan diskusi dan penyampaian pendapat. Selain itu, penggunaan media boneka tangan terbukti dapat meningkatkan keberanian, kelancaran, dan ekspresi peserta didik dalam berbicara. (Saputri, dkk, 2025, hlm. 6), (Lala Puji Rahayu, dkk, 2025, hlm. 322). (Hidayat dkk., 2026, 412). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengombinasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) dengan media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh penerapan model kooperatif tipe *Think pair share* berbantuan media boneka tangan terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih rendah dan dipengaruhi oleh berbagai aspek. Situasi tersebut menuntut adanya penerapan model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik sekolah dasar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik secara optimal.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian pada peserta didik sekolah dasar dengan judul "Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think pair share* Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Sekolah Dasar."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara peserta didik kelas III sekolah dasar masih belum berkembang secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Penguasaan aspek-aspek keterampilan berbicara peserta didik, seperti pelafalan, intonasi, kelancaran, kebahasaan, isi pembicaraan, dan ekspresi, masih tergolong rendah dan belum menunjukkan hasil yang optimal.
3. Sebagian peserta didik cenderung pasif, kurang berani berbicara, serta mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan dan pendapat secara lisan di depan kelas.
4. Faktor psikologis, seperti rasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri, masih menjadi penghambat utama dalam pengembangan keterampilan berbicara peserta didik.
5. Pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode yang belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif, serta terbatasnya penggunaan media pembelajaran, sehingga kesempatan peserta didik untuk berlatih berbicara secara langsung masih terbatas..

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses dalam penerapan model kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) berbantuan media boneka tangan dengan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) berbantuan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara pada peserta didik sekolah dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara antara pesertadidik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan

media boneka tangan dengan yang menggunakan model *problem base learning* tanpa media ?

3. Apakah terdapat pengaruh model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar?
4. Seberapa besar pengaruh model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara peserta didik ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kondisi keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum diterapkannya model kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) berbantuan media boneka tangan.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) berbantuan media boneka tangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui efektivitas penerapan model kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) berbantuan media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar.
4. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar setelah diterapkannya model kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) berbantuan media boneka tangan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melaksanakan suatu penelitian dengan desain quasi eksperimen yang berjudul:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam merancang serta menerapkan model kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) berbantuan media boneka tangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori perkuliahan ke dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar guna meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

2. Peserta Didik

Hasil ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik secara individu maupun kelompok. Melalui penerapan model kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) berbantuan media boneka tangan, peserta didik diharapkan lebih berani, percaya diri, dan aktif menyampaikan gagasan, pendapat, serta perasaan secara lisan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

3. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta menambah wawasan dan pengalaman guru dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Penerapan model kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) berbantuan media boneka tangan dapat menjadi salah satu alternatif model dan media pembelajaran efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar.

4. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa referensi bagi sekolah dan tenaga pendidik dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran dan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar guna menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini untuk menghindari kesalah pahaman, maka diberikan pengertian istilah-istilah terkait variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini, maka di definisikan sebagai berikut:

1. Kooperatif Tipe *Think pair share*

Model Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair share* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui tiga tahapan, yaitu berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok

atau kelas (*share*). Melalui tahapan tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk mengolah ide secara individu sebelum didiskusikan, sehingga membantu meningkatkan keberanian dan kemampuan dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Model ini juga mendorong interaksi antar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak berpusat pada guru . (Goreti Rini Kristiantari, dkk ., 2025).

2. Media Boneka tangan

Media boneka tangan adalah alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi melalui kegiatan bercerita atau bermain peran dengan menggunakan boneka yang digerakkan dengan tangan. Media ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik , sehingga peserta didik lebih mudah terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan boneka tangan dapat membantu peserta didik mengekspresikan ide dan perasaan secara lebih bebas karena adanya perantara, sehingga rasa percaya diri peserta didik dalam berbicara dapat meningkat (Lala Puji Rahayu, Dayat Hidayat, 2025).

3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara lisan dengan bahasa yang jelas, runtut, dan dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan ini mencakup beberapa aspek, seperti kelancaran berbicara, kejelasan pengucapan, intonasi, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Dalam penelitian ini, keterampilan berbicara diukur berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menceritakan suatu peristiwa, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, keterampilan berbicara dasar tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa, tetapi juga kemampuan peserta didik untuk berinteraksi, berpikir kritis, dan mengekspresikan diri secara percaya diri dalam situasi pembelajaran. (Muhammadiyah & Hamka, 2022).

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penyusunan penelitian, serta mempermudah pembaca dalam memahami isi dan struktur skripsi secara keseluruhan. Selain itu, sistematika penulisan ini juga bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menyusun skripsi agar lebih terarah dan sistematis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Skripsi ini terdiri atas lima bab, yang masing-masing bab disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab I berisi latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan dasar pemilihan topik penelitian, khususnya terkait pentingnya keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar serta permasalahan yang terjadi di lapangan. Selain itu, bab ini juga memuat identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis.

Bab II Kajian Teori, Bab II memuat kajian teoretis yang berkaitan dengan variabel penelitian. Kajian teori meliputi pembahasan tentang keterampilan berbicara, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* (TPS), serta media boneka tangan sebagai media pembelajaran

Bab III Metodologi Penelitian, Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi jenis dan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menginterpretasikan data penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis dan dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya pada kajian teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran Bab V berisi simpulan yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan penelitian di masa mendatang.